

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sejarah berdirinya SDLB Negeri Sengonagung yang beralamat di jalan Sengon Agung Kecamatan Purwosari ini sudah dimulai rintisan sejak 3 tahun yang lalu atas nama SDLB Negeri Kutorejo IV Kecamatan Pandaan. Tujuan rintisan tersebut tidak lain adalah untuk pengembangan lembaga Pendidikan Luar Biasa khususnya untuk memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus untuk wilayah Kecamatan Purwosari dan sekitarnya. Dasar pertimbangan pendirian adalah wilayah tersebut belum ada lembaga yang melayani anak berkebutuhan khusus dan jarak dari SDLB terdekat kurang lebih 25 km.

Sejak tanggal 13 Juli 2011 bertepatan dengan tahun pelajaran baru, SDLB Negeri Sengonagung mendapat Ijin Operasional dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Pasuruan dan diterbitkannya Nomor Identitas Sekolah (NIS) 283390 oleh Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur maka SDLB Negeri Sengon Agung secara resmi melaksanakan kegiatan pembelajaran sejak tahun pelajaran 2011/2012.

2. Identitas Sekolah

- a. Nomor Identitas Sekolah (NIS) : **2 8 3 3 9 0**
- b. Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20574594



c. Nomor Statistik Sekolah (NSS)	: 87.1.05.19.08.043
d. Nama Sekolah	: SDLB Negeri Sengonagung
e. Alamat Sekolah	: Jl. Sengon Agung
f. Telp	: -
g. Kode Pos	: 67162
h. Kecamatan	: Purwosari
i. Kabupaten	: Pasuruan
j. Propinsi	: Jawa Timur
k. Sekolah Mulai Operasional	: 01 Juli 2011
l. Status Sekolah	: Negeri
m. Nama Kepala Sekolah	: Sukahar, S.Pd..MPd
n. Jenis Ketunaan	: Campuran (A,B,C,C1)
o. Waktu Penyelenggaraan	: Pagi
p. Jumlah Murid Seluruhnya	: 18 Siswa
q. Laki-laki	: 8 Siswa
r. Perempuan	: 10 Siswi
s. Jumlah Guru Seluruhnya	: 6 Orang
t. Laki-laki	: 2 Orang
u. Perempuan	: 4 Orang
v. Terapis	: 1 orang
w. Pegawai TU	: 1 Orang (P)
x. Penjaga Sekolah	: 1 Orang (L)
y. Juru Masak	: - Orang (P)

3. Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah

a. Visi

“Sekolah yang memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kepedulian sehingga siswa senang belajar dan dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. “

b. Misi Sekolah

- 1) Memberi kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan Khusus sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki
- 2) Membentuk tamatan yang berkepribadian dan mampu mengembangkan keimanan, pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam memasuki kehidupan bermasyarakat
- 3) Menciptakan lingkungan fisik sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman

4. Sarana Prasarana

Tanah

- a. Luas Tanah : 750 M²
- b. Luas bangunan sekolah : 250 M²
- c. Status Tanah : Milik Pemerintah
- d. Ruang Kelas : 3

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini peneliti mengambil sampel 3 siswa SDLB dengan masing-masing jenis yang berbeda. Dari 19 murid SDLB Negeri Sengonagung, Purwosari, Pasuruan. Hasilnya ditampilkan pada uraian berikut.

1. Karakteristik Subjek

Subjek yang kami pilih ada 3 anak dengan rentang usia 12-14 tahun yakni DN seorang tunanetra jenis *total blind* karena tidak memiliki bola mata sama sekali. Usianya sekitar 12 tahun 6 bulan, DN tinggal bertiga, bersama kakek dan neneknya. Selain itu DN baru mengikuti sekolah kurang lebih satu tahun, saat ini menempati kelas satu, sebelumnya tidak pernah sekolah hanya berada di rumah karena orang tua belum tau harus disekolahkan dimana, karena rumah dan SDLB Negeri Sengonagung sekitar 8 km. keterangan tersebut peneliti peroleh dari gurunya.

RZ yakni anak tunarungu sedang, data tersebut diperoleh dari keterangan kepala sekolah, selain tu untuk membuktikan bahwa RZ mengalami tunarungu sedang peneliti mengetes dengan alat bantu dengar pada RZ dan EW (teman sesama tuna rungu), dan hasilnya RZ mampu mendengarkan suara-suara di sekitarnya sedangkan EW tidak dengar sama sekali meskipun volume sudah maksimal. Di sisi lain RZ saat ini berusia 12 tahun 2 bulan 8 hari. RZ tinggal bersama kakek, paman, bibi, serta

sepupunya. Selain itu RZ baru sekolah sekitar 2 tahun, saat ini menempati kelas 2.

UD memiliki *Sindroma down-mongoloid*: dengan ciri-ciri wajah has mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan geligi kurang baik, kelainan tersebut masuk dalam jenis tunagrahita sedang, hal tersebut juga terbukti dari tes kecerdasan sosialnya 50,76 jika dikategorisasikan termasuk tunagrahita sedang. Saat ini usia UD 13 tahun. UD merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara dan tinggal bersama keluarganya. UD bersekolah sekitar 4 tahun, dan sekarang menempati kelas 2.

2. Hasil Tes VSMS

Tes VSMS ini diperlukan untuk mengetahui kematangan sosial yang dimiliki oleh subjek serta dilakukan sebagai acuan *cross check* dari observasi dan wawancara. Hasil tes VSMS dapat dilihat pada lampiran dalam hasil penelitian ini. Berikut paparan data hasil tes:

a. Tunanetra

1) Hasil Pemeriksaan Psikologi

Tes Vineland Social Maturity Scale (VSMS)

a) Identitas :

Nama : DN/ Pr

Umur : 12 tahun 6 bulan 0 hari

Tgl lahir : 25 Pebruari 2013

CA :

$$CA = 12 + \frac{6}{12 \text{ (bulan dalam tahun)}} + \frac{0}{356 \text{ (hari dalam tahun)}}$$

$$CA = 12 + 0,5 + 0$$

$$CA = 12,5$$

b) Skor

SHG : 12,5 L : 6

SHE : 8,5 O : 8

SHD : 8 S : 5,5

SD : 2 C : 6

Skor Dasar : 22

Skor Tambahan : 34,5

Skor Total : 56,5

Social Age (SA) : 5,1

Social Question (SQ) : $\frac{SA}{CA} \times 100\%$

$$SQ = \frac{5,1}{12,5} \times 100\%$$

$$SQ = 40,5$$

c) Kematangan Sosial

$$SA = 5,1$$

d) Kecerdasan Sosial

$$SQ = 40,5$$

e) Klasifikasi Kematangan Sosial

Tabel 3
Klasifikasi Kematangan Sosial

Skor Total	Social Age	Kategori Nilai VSMS	Keterangan Hasil VSMS	Hasil
<61,0	<6,0 tahun	Kurang sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	5,1
61,5-64,5	6,1-6,5 tahun	Sesuai Usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
65,0-76,0	7,0-9,5 tahun	Di Atas Rata-rata	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini	
>77,0	>9,5 tahun	Tinggi	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak melampaui usia rata-rata yang dimiliki oleh anak seusianya	

2) Interpretasi Hasil Tes

Interpretasi dari hasil tes DN memiliki SQ atau kecerdasan sosial 40,5 atau setara dengan usia 5,1 tahun yang menggambarkan DN memiliki kematangan sosial kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. Lebih detail untuk masing-masing aspek dalam kematangan sosial sebagai berikut:

a) Menolong Diri (*self-help general*)

Dapat diuraikan pada aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*). DN mampu mempertahankan keseimbangan sehingga DN mampu duduk dan berdiri tanpa pertolongan (lihat lamp VSMS, no: 2, 15). Di

sisi lain DN mampu mencekal benda-benda yang dekat sehingga mampu meraih benda-benda didekatnya (lihat lamp VSMS, no:5), mencengkal benda dengan ibu jari dan telunjuk. Pada aktivitas lain DN juga sudah bisa pergi dan mengurus diri sendiri ke toilet. Sedangkan item menghindari bahaya-bahaya sederhana seperti hujan langsung masuk, menaiki tangga lebih hati-hati, dan tanggap ketika ada hal yang aneh, DN mampu mengantisipasinya. Selain itu pada item mengatasi rintangan-rintangan seperti membuka, menutup pintu, dan memanjat kursi, (lihat lamp VSMS, no: 6, 8, 9, 13, 15, 26, 35, 41, dan 51). Di sisi lain DN tergolong kurang bisa, disebabkan DN tidak dibiasakan oleh keluarganya, meskipun demikian DN mulai belajar menggunakan tongkat putih sebagai sarana untuk mobilisasi (lamp VSMS, no 23). Keterbatasan pada indra penglihatan dan fasilitas membuat DN belum mampu menyebut waktu “seperempat jam” (lihat lamp VSMS, no:66).

b) Kemampuan ketika Makan (*self-help eating*)

Pada aspek kemampuan ketika makan (*self-help eating*), DN mampu mengontrol untuk tidak berliur, mengambil dan minum dengan cangkir atau gelas tanpa bantuan, mampu mengunyah dan membedakan benda-benda yang dapat dimakan dengan meraba dan membau, serta bisa membuka bungkus kembang gula (permen) (lihat VSMS, no:11, 16, 20, 25, 30, 33, 39). DN ketika makan terkadang menggunakan sendok dan garpu karena DN terbiasa dan nyaman ketika makan dengan menggunakan tangan (*muluk*), sedangkan pada item mengurus diri sendiri waktu makan, disiapkan oleh neneknya namun untuk melayani/ mengambil nasi dan lauk pauknya di tempat biasanya

(lemari) dilakukan sendiri (Lamp VSMS, no: 28, 38, 75). Karena keterbatasannya pada indra penglihatan DN belum bisa menggunakan pisau untuk mengupas dan memotong (lihat Lamp VSMS no:62, 67).

c) Kemampuan Berpakaian (*self-help-dressing*)

Aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), DN berhasil membuka kaos kaki dan pakaian jenis kaos (VSMS no: 21, 37), akan tetapi belum terbiasa mengenakan pakaian tanpa bantuan (Lamp VSMS no: 42). Selain itu DN belum mampu mengenakan pakaian kecuali ikat-ikatan dan menutup kancing pakaian sendiri karena terbiasa di bantu oleh neneknya (Lamp VSMS no: 47, 54). Selain itu subjek terbiasa tidur tanpa bantuan, mandi, mencuci tangan, muka serta mengeringkannya sendiri (Lamp VSMS, no: 40, 50, 52, 64, 65, 74). Di sisi lain DN belum mampu menyisir rambut dan berdandan yang rapi sendiri karena tidak dibiasakan oleh keluarganya (Lamp VSMS, no: 70)

d) Mengarahkan Diri Sendiri (*self-direction*)

Pada aspek mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), DN dapat dipercaya dengan uang seperti diberi uang 2000 DN mengerti akan mendapatkan empat jajan dengan harga 500, namun untuk membedakannya belum mampu (Lamp VSMS, no:59). Selain itu DN mampu berbelanja ringan seperti membeli jajan di warung dekatnya tetapi belum paham dengan uang kembalian (Lamp VSMS, no: 76). DN belum mampu membeli perlengkapan pakaian sendiri karena keterbatasan serta keandirian (Lamp VSMS, no: 87). Di lain sisi DN dapat dibiarkan untuk memperhatikan diri sendiri atau orang

lain seperti ketika nenek sedang pergi seperti tidak keluar demi keamanan (Lamp VSMS, no: 83).

e) Gerak (*locomotion*)

Uraian aspek gerak (*locomotion*) dengan mandiri DN mampu bergerak dilantai (VSMS, no : 12), berjalan di kamar tanpa diawasi (VSMS, no: 18), berjalan dan pergi di sekitar rumah atau halaman (VSMS, no: 29) tanpa pengawasan seperti ke warung dekat rumahnya, dan belum mampu bepergian jauh seperti berkeliling kota bebas (VSMS, no: 45). Ketika di sekolah DN menggunakan jasa antar jemput dan tanpa ditunggu selama di sekolah (VSMS, no: 61). Di sisi lain DN dapat melakukan gerakan sederhana seperti menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan (VSMS, no: 32, 45), namun dilakukannya dengan merangkak, meraba jongkok, atau berpengangan dengan orang.

f) Pekerjaan (*occupation*)

Aspek pekerjaan (*occupation*), DN sudah bisa bersibuk diri tanpa ditemani (VSMS, no: 7), memindahkan, mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal (VSMS, no: 19, 22), mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri (VSMS, no: 36). Di sisi lain, karena keterbatasan, kebiasaan dan fasilitas, DN tidak mampu melakukan pekerjaan harian/ sekolah seperti mencoret dengan kapur atau pensil kendati DN seorang tunanetra di ganti dengan kemampuan menggunakan dasar brailtex (VSMS, no: 19), memotong dengan gunting (VSMS, no: 43), menggunakan pensil atau kapur untuk menggambar (VSMS, no: 55). Namun bisa menggunakan alat-alat

perlengkapan seperti peralatan makan, pembersih dan lain-lain (VSMS, no: 71). Dalam mengerjakan tugas rumah tangga DN mampu melakukan pekerjaan sederhana tapi kreatif dan ringan (VSMS, no: 48, 82), selain itu DN belum mampu mengerjakan pekerjaan rutin dan membutuhkan tanggung jawab (VSMS, no: 89), pekerjaan kecil yang menguntungkan seperti berjualan (VSMS, no: 80). DN belum bisa menggunakan kereta-keretaan, sepatu roda atau sepeda ontel (VSMS, no: 57), karena terhambatnya fungsi penglihatan.

g) Sosialisasi (*socialization*)

Pada aspek sosialisasi (*socialization*), subjek mampu mengenal orang-orang yang dikenal (VSMS, no: 4), meminta perhatian (VSMS, no: 14), bermain peran untuk menghibur orang lain (VSMS, no: 49), dan turut serta permainan-permainan perlombaan seperti menyanyi (VSMS, no: 56). Menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci terkenal (VSMS, no: 68) seperti cerita Nabi Muhammad. DN belum mampu bermain bersama-sama dengan anak-anak taraf TK (VSMS, no: 46) karena belum terbiasa, ikut permainan meja (kwartet, dam, halma, dll), ikut serta dalam permainan-permainan anak-anak, memainkan permainan yang sulit, serta menyibukkan diri dengan aktivitas kelompok remaja (VSMS, no: 69, 85, 88), dari keterbatasannya tersebut anak merasa nyaman ketika bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya.

h) Komunikasi (*communication*)

Pada aspek komunikasi (*communication*) sederhana DN mampu tertawa, berbicara dengan menceritakan pengalamannya, menurut petunjuk-petunjuk sederhana seperti mengambil gelas di meja, menggunakan benda-benda yang dikenal seperti makan dengan piring (Lihat VSMS, no: 1, 10, 17, 31, 44). Pada item yang berkaitan dengan hal visual DN belum mampu karena DN mengalami jenis *total blind*, jenis item komunikasi lanjutan seperti menulis perkataan sederhana, mempergunakan pensil untuk menulis, membaca atas inisiatif sendiri, kadang-kadang menulis surat singkat, menjawab iklan: pembelian-pembelian melalui pos, dan menikmati buku-buku, surat kabar, majalah (lihat VSMS, no: 58, 63, 73, 78, 81, 84). DN menyesuaikan kemampuannya sebagai penyandang tunanetra pada kegiatan membaca dan tulis menulis dengan menggunakan brailtex, DN mampu memenuhi paku pada lubang braille serta membuat huruf A. Sedangkan pada item menelepon (VSMS, no: 78) DN belum mampu karena fasilitas yang tidak tersedia serta perasaan takut ketika pertama kali dikenalkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa DN memiliki kematangan sosial yang sama dengan anak usia 5,1 tahun, artinya kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini.

DN dengan hambatan penglihatan jenis *total blind*, dapat melaksanakan aspek-aspek dari kematangan sosial berupa menolong diri sendiri secara umum (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-*

help-eating), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*). Sedangkan yang kurang mampu dilaksanakan adalah pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*), hal tersebut karena keadaan dalam keterbatasan, kurangnya pembiasaan mandiri pada keluarga, serta sistem pembelajaran baik itu di sekolah maupun di rumah. Di sisi lain DN mempunyai bakat minat di bidang seni yakni menyanyi.

b. Tunarungu

1) Hasil Pemeriksaan Psikologi

Tes Vineland Social Maturity Scale (VSMS)

a) Identitas :

Nama : RZ

Umur : 12 tahun 2 bulan 8 hari

Tgl lahir : 25 Pebruari 2013

CA :

$$CA = 12 + \frac{2}{12 \text{ (bulan dalam tahun)}} + \frac{8}{356 \text{ (hari dalam tahun)}}$$

$$CA = 12 + 0,167 + 0,02$$

$$CA = 12,187 / 12,19$$

b) Skor

SHG : 13 L : 7

SHE : 11,5 O : 11

SHD : 12,5 S : 9

SD : 2,5 C : 5,5

Skor Dasar : 9

Skor Tambahan : 63

Skor Total : 72

Social Age (SA) : 8,5

Social Question (SQ) :

$$SQ = \frac{SA}{CA} \times 100\%$$

$$SQ = \frac{8,5}{12,19} \times 100\%$$

$$SQ = 69,7$$

c) Kematangan Sosial

$$SA = 8,5$$

d) Kecerdasan Sosial

$$SQ = 69,7$$

e) Klasifikasi Kematangan Sosial

Table 4
Klasifikasi kematangan Sosial

Skor Total	Social Age	Kategori Nilai VSMS	Keterangan Hasil VSMS	Hasil
<61,0	<6,0 tahun	Kurang sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
61,5-64,5	6,1-6,5 tahun	Sesuai Usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
65,0-76,0	7,0-9,5 tahun	Di Atas Rata-rata	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini	8,5
>77,0	>9,5 tahun	Tinggi	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak melampaui usia rata-rata yang dimiliki oleh anak seusianya	

2) Interpretasi Hasil Tes

Interpretasi dari hasil tes RZ memiliki SQ 69,7 atau setara dengan usia 8,5 tahun yang menggambarkan RZ kematangan sosial yang dimilikinya berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. Untuk lebih detail pada uraian berikut ini:

a) Menolong Diri (*self-help general*)

Dapat diuraikan aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*) RZ mampu mempertahankan keseimbangan, mencekal benda-benda yang dekat, tengkurap (Telungkup), meraih benda-benda didekatnya, duduk tanpa pertolongan, berusaha berdiri sendiri, mencengkal dengan ibu jari dan telunjuk, berdiri sendiri, serta mendorong kereta bayi (Lihat lamp VSMS, no:

2, 3, 5, 6, 8, 9, 13, 15, 26). Selain itu RZ juga mampu mengatasi rintangan-rintangan dan menghindari bahaya sederhana (VSMS, no: 23, 41) seperti menutup dan membuka pintu, memindah benda yang menghalangi jalan, menaiki tangga dengan hati-hati, ketika hujan masuk ke rumah, dan lain-lain. RZ juga sudah mampu mengurus diri sendiri ke toilet (VSMS, no: 51). Di sisi lain RZ belum mampu menyebutkan waktu “seperempat jam” (VSMS, no: 66), guru kelasnya juga menyatakan bingung bagaimana cara menyampaikannya.

b) Kemampuan ketika Makan (*self-help eating*)

Sedangkan pada aspek kemampuan ketika makan (*self-help eating*) RZ mampu mengambil dan minum dengan cangkir, makan menggunakan sendok/ garpu tanpa bantuan, serta mampu membedakan benda-benda yang dapat dimakan (lihat lamp VSMS, no: 11, 28, 30, 38, 39). Selain itu RZ juga mampu untuk tidak berliur, mengunyah makanan, dan membuka bungkus permen tanpa bantuan (VSMS, 16, 20, 33). Dalam menggunakan pisau untuk menggupas atau memotong RZ juga cukup lihai (VSMS, no: 62,67). Di sisi lain RZ belum cukup mandiri mengurus diri sendiri waktu makan (lihat lamp VSMS, no: 75), karena masih membutuhkan bantuan untuk mempersiapkannya.

c) Kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*)

Aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*) RZ berhasil membuka kaos kaki, pakaian, mengancing, dan mengenakan pakaian tanpa bantuan (lihat lamp VSMS, no: 21, 37, 42, 47). Di periode IV-V RZ mampu

berpakaian sendiri kecuali ikat-ikatan (VSMS, no: 54). Selain itu RZ juga mampu mencuci tangan, muka, serta mengeringkannya tanpa bantuan (VSMS, no: 40, 50, 52). RZ terkadang mandi sendiri (VSMS, no: 64) namun jika tidak *mood* maka dibantu oleh kakeknya. Di sisi lain RZ bisa menyisir rambut sendiri bahkan memasang jepret rambut atau bando serta dapat berdandan rapi (VSMS no: 70, 86). Kemandirian RZ juga tergambar dari tidur sendiri (VSMS, no: 65) meskipun ditemani kakeknya.

d) Mengarahkan Diri Sendiri (*self-direction*)

Pada aspek mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*) dapat diuraikan RZ mampu dibiarkan untuk memperhatikan diri sendiri ketika ditinggal keluarga kurang lebih satu jam (Lihat lamp VSMS, no: 83), berbelanja yang ringan-ringan (VSMS, no: 76) seperti membeli sosis, meskipun RZ kurang bisa membedakan uang 100,00-5000,00. Di sisi lain RZ belum bisa membeli perlengkapan pakaian sendiri (VSMS, No:87), karena masih anak-anak dan belum mampu serta keterbatasannya dalam pendengaran dan berkomunikasi secara verbal.

e) Gerak (*locomotion*)

Disamping itu aspek gerak (*locomotion*), RZ mampu melakukan gerakan sederhana seperti bergerak di lantai (lihat lamp VSMS, no: 12), berjalan dikamar tanpa diawasi (VSMS, no: 18) menaiki dan menuruni tangga dengan nginjak 1 (satu) kali tiap tangga tanpa bantuan (VSMS, no: 32, 45) dengan media tangga *game out door*. Selain itu RZ cukup mandiri pergi di sekitar rumah, halaman, atau tetangga tanpa bantuan dan pengawasan

(VSMS, no: 29, 53), walaupun ke sekolahnya masih antar jemput tetapi tidak ditunggu (VSMS, no: 61). Di sisi lain RZ belum mampu berkeliling kota dengan bebas (VSMS, no: 77), karena RZ belum mampu dan orang tua masih khawatir

f) Pekerjaan (*occupation*)

Aspek pekerjaan (*occupation*), RZ mampu bersibuk diri tanpa ditemani, mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri (lihat lamp VSMS, no: 7, 36) seperti bermain *game* pada HP, di samping itu RZ juga mampu melakukan pekerjaan harian/sekolah seperti menggunakan alat perlengkapan seperti kapur, krayon, pensil, dan tisu untuk mencoret, menggambar atau mewarnai, memotong dengan gunting (VSMS, no: 19, 43, 55, 71). Selain itu RZ mampu memindahkan, mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal (VSMS, no: 22, 24,). Dalam mengerjakan pekerjaan RZ dapat membantu pekerjaan rumah tangga ringan seperti menyapu, membersihkan rumah, dan membeli barang (VSMS, no: 48,), tetapi RZ belum bisa sempurna melakukannya secara rutin apalagi yang menguntungkan dan membutuhkan tanggung jawab (VSMS, no: 72, 80, 89). Merupakan suatu kelebihan RZ yakni dapat mengerjakan pekerjaan sederhana tetapi kreatif seperti gambar hasil menggambar atau mewarnai (VSMS, no: 82). Di sisi lain RZ belum sempurna menggunakan kereta-keretaan, sepatu roda/ sepeda ontel, RZ jika dari ketinggian mampu meluncur sendiri (VSMS, no: 57).

g) Sosialisasi (*socialization*)

Uraian dari aspek sosialisasi (*socialization*) adalah mampu membedakan dengan mendekati orang-orang yang dikenal (VSMS, no: 4), minta diperhatikan (VSMS, no: 14),. Selain itu RZ ikut serta bermain dengan anak-anak lain baik taraf TK maupun teman di sekolahnya (VSMS, no: 27, 46, 69,), meskipun RZ ketika di sekolah lebih sering dengan teman yang memiliki hambatan yang sama. Pada kegiatan lain RZ tidak turut serta dalam aktivitas kelompok remaja (VSMS, no: 88). Menurut penuturan orang tuanya RZ juga berpartisipasi dalam perlombaan di kampung seperti lomba balap kelereng (VSMS, no: 56). Selain itu RZ mampu “bermain sandiwara” untuk orang lain (VSMS, no: 49) misalnya menari. Merupakan kelebihan dalam keterbatasannya RZ mampu memainkan permainan meja dan sifatnya sulit (VSMS, no: 56, 85) seperti penuturan orang tuanya, RZ mampu memainkan *game* pada HP dengan saudaranya secara bergantian jika kalah dalam permainan maka bergilir, dan RZ sering menang. Di samping itu RZ belum mampu menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci terkenal (VSMS, no: 68), guru menyatakan bahwa bingung bagaimana cara menyampaikannya sehingga anak paham.

h) Komunikasi (*communication*)

Pada aspek komunikasi (*communication*) merupakan item yang bernilai sangat rendah karena RZ mengalami hambatan pada pendengaran sehingga mempengaruhi pada verbalnya. Dapat diuraikan bahwa RZ mampu “mendekat” tertawa (lihat lamp VSMS, no: 1), namun belum sempurna dalam

berkomunikasi sederhana misalnya “berbicara” meniru suara-suara (VSMS, no: 10), belum mampu berbicara dalam kalimat-kalimat pendek (VSMS, no: 34), hal tersebut berdampak pada ketidakmampuannya dalam berkomunikasi lanjutan seperti membaca (VSMS, no: 63), menulis perkataan sederhana (VSMS, no: 58), kadang-kadang menulis surat singkat (VSMS, no: 78), namun belum sempurna dalam menggunakan pensil untuk menulis (VSMS, no: 63), karena cenderung mengkopi. Selain itu RZ belum mampu menelepon, menjawab iklan : pembelian-pembelian melalui pos, menikmati buku-buku, surat kabar, majalah, berkomunikasi dengan surat, dan mengikuti kejadian-kejadian yang sedang terjadi (VSMS, no: 79, 81, 84, 90, 91). Di sisi lain RZ berhasil mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana dan mengambil benda yang dikenal (VSMS, no: 17, 31), seperti peneliti menggunakan bahasa isyarat meminta untuk mengambilkan gelas, RZ juga mampu menceritakan pengalaman-pengalamannya (VSMS, no: 44) dengan menggunakan bahasa isyarat.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas menyatakan bahwa RZ memiliki kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini.

RZ dengan hambatan pendengaran yang mempengaruhi verbalnya, RZ mampu melakukan dengan baik aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi (*socialization*). Pada aspek

komunikasi (*communication*) tidak dapat dilakukan subjek, walaupun demikian RZ memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya seperti menggambar dan mewarnai terbukti dari RZ menjuarai lomba mewarnai tingkat II.

c. Tunagrahita

1) Hasil Pemeriksaan Psikologi

Tes Vineland Social Maturity Scale (VSMS)

a) Identitas :

Nama : UD

Umur : 13 tahun, 9 bulan, 15 hari

Tgl lahir : 25 Pebruari 2013

CA :

$$CA = 13 + \frac{9}{12 \text{ (bulan dalam tahun)}} + \frac{15}{356 \text{ (hari dalam tahun)}}$$

$$CA = 13 + 0,75 + 0,04$$

$$CA = 13,79$$

b) Skor

SHG : 13 L : 6

SHE : 11,5 O : 10,5

SHD : 10,5 S : 6

SD : 1 C : 6,5

Skor Dasar : 33

Skor Tambahan : 32

Skor Total : 65

Social Age (SA) : 7,0

Social Question (SQ) :

$$SQ = \frac{SA}{CA} \times 100\%$$

$$SQ = \frac{7,0}{13,79} \times 100\%$$

$$SQ = 50,76$$

c) Kematangan Sosial

$$SA = 7,0$$

d) Kecerdasan Sosial

$$SQ = 50,76$$

e) Klasifikasi Kematangan Sosial

Table 5
Klasifikasi Kematangan Sosial

Skor Total	Social Age	Kategori Nilai VSMS	Keterangan Hasil VSMS	Hasil
<61,0	<6,0 tahun	Kurang sesuai usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
61,5-64,5	6,1-6,5 tahun	Sesuai Usia	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini	
65,0-76,0	7,0-9,5 tahun	Di Atas Rata-rata	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini	7,0
>77,0	>9,5 tahun	Tinggi	Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak melampaui usia rata-rata yang dimiliki oleh anak seusianya	

2) Interpretasi Kematangan Sosial

Interpretasi dari hasil tes UD seorang anak tunagrahita sedang memiliki SQ atau kecerdasan sosial 50,76 atau setara dengan usia 7,0 tahun yang menggambarkan UD memiliki kematangan sosial yang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. Dalam uraiannya sebagai berikut:

a) Menolong diri sendiri (*self-help general*)

Berdasarkan hasil tes di atas dapat diuraikan aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*) UD mampu mempertahankan keseimbangan dengan baik seperti mencekal benda yang dekat, tengkurap, meraih benda di dekatnya, duduk tanpa pertolongan, berusaha berdiri sendiri, mencekal dengan ibu jari dan telunjuk), berdiri sendiri, serta berjalan mendorong kereta bayi (Lihat lamp VSMS, no: 1, 3, 5, 6, 8, 9, 13, 15, 26). Selain itu UD juga mampu mengatasi rintangan-rintangan (VSMS, no: 23) dan menghindari bahaya sederhana (VSMS, no: 41) seperti menutup dan membuka pintu, memindah benda yang menghalangi jalan, menaiki tangga dengan hati-hati, ketika hujan masuk ke rumah, dan lain-lain. UD juga sudah mampu minta dan mengurus diri sendiri ke toilet (VSMS, no: 35, 51). Di sisi lain UD belum mampu menyebutkan waktu “seperempat jam” (VSMS, no: 66), guru kelasnya juga menyatakan bingung bagaimana cara menyampaikannya.

b) Kemampuan Ketika Makan (*self-help eating*)

Pada aspek kemampuan ketika makan (*self-help eating*) UD terlihat mandiri seperti mampu mengontrol untuk tidak berliur, mengambil dan

minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan, makan dengan sendok atau garpu, mampu mengunyah makanan dengan baik, membedakan benda-benda yang dapat dimakan, dapat membuka bungkus permen, serta dapat menggunakan pisau untuk mengupas maupun memotong (lihat lamp VSMS, no: 11, 16, 25, 28, 30, 33, 38, 39 62, 67). Di lain sisi UD terkadang mengurus diri sendiri waktu makan (VSMS, no: 75), orang tua menyatakan bahwa dalam mempersiapkannya dibantu oleh orang tuanya, ketika menambah (jawa: *tanduk*) UD mengambil sendiri.

c) Kemampuan Berpakaian (*self-help-dressing*)

Sedangkan aspek kemampuan Berpakaian (*self-help-dressing*) dapat dirinci sebagai berikut, UD berhasil membuka kaos kaki, pakaian seperti kaos (lihat lamp VSMS, no: 21, 37), namun jika mengancing pakaian masih butuh bantuan orang tua pada urutan atas selanjutnya sendiri (VSMS, no: 42, 47), dari hasil observasi UD dapat mengancingkan baju namun sangat lama, seta belum sempurna dalam berpakaian kecuali ikat-ikatan (VSMS, no: 54). Selain itu UD juga berhasil mencuci tangan, muka, mengeringkan tangan tanpa bantuan, dan mandi sendiri tanpa bantuan (VSMS, 40, 50, 52, 64, 74). Tidak hanya itu UD juga tidur tanpa bantuan (VSMS, no: 65). Dalam UD mampu menyisir rambut tanpa bantuan (VSMS, no: 70).

d) Mengarahkan Diri Sendiri (*self-direction*)

Pada aspek mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) UD kurang sempurna dalam berbelanja yang ringan-ringan (lihat lamp VSMS, no: 76)

seperti membeli tahu dan kebutuhan lain, cara membelinya dengan berbicara sendiri atau di beri catatan oleh ibunya, walaupun UD belum paham dengan perbedaan macam-macam rupiah serta konsep kembalian (VSMS, no: 60). UD belum cukup mandiri jika dibiarkan untuk memperhatikan diri sendiri atau orang lain ketika ditinggal keluarganya sendirian di rumah (VSMS, no: 87).

e) Gerak (*locomotion*)

Disamping itu terdapat aspek gerak (*locomotion*) UD mampu bergerak di lantai, berjalan dan pergi di sekitar rumah, halaman, atau tetangga tanpa pengawasan (lihat lamp VSMS, no: 12, 18, 29, 53), UD biasanya pergi ke tetangga, rumah pak de-nya, masjid, dan sering ikut takziah. Kematangan sosial pada aspek gerak juga terlihat dari gerakan sederhana seperti menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan (VSMS, no: 32, 45). Di sisi lain UD masih diantar dan ditunggu ke sekolah karena orang tua tidak tega melepaskannya (VSMS, no: 77), meskipun UD telah menyatakan keinginannya untuk berangkat sekolah sendiri dengan naik mobil angkot. UD juga belum mampu berkeliling kota (VSMS, no: 77), karena keterbatasan dan kekurangannya.

f) Pekerjaan (*occupation*)

Pada aspek pekerjaan (*occupation*) UD dapat bersibuk diri tanpa ditemani, menggunakan alat-alat perlengkapan seperti mencoret dan menggambar dengan menggunakan kapur atau pensil walaupun hasilnya kurang maksimal, memotong dengan gunting meskipun tidak beraturan,

serta dapat menggunakan kereta-keretaan seperti sepeda ontel dengan baik (lihat lamp VSMS, no: 7, 19, 43, 55, 57, 71,). Di samping itu, UD mampu memindah, mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal, mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri seperti bermain keyboard computer (VSMS, no: 22, 24, 36), selain itu dapat membantu pekerjaan rumah tangga ringan (VSMS, no: 48) seperti menyapu, menyiram tanaman, dan lain-lain, tetapi UD belum mampu melakukan tugas rumah tangga yang rutin (VSMS, no: 72), menguntungkan baik jasa/ materi, serta pekerjaan sederhana yang kreatif (VSMS, 82, 89).

g) Sosialisasi (*socialization*)

Selain aspek pekerjaan terdapat pula aspek sosialisasi (*socialization*) UD mampu membedakan orang-orang yang dikenal dengan mendekatinya, minta diperhatikan, ikut serta bermain dengan anak-anak baik taraf TK maupun teman di sekolahnya, baik bermain biasa maupun perlombaan, namun di sekolah terlihat UD masih perlu diarahkan (lihat lamp VSMS, no: 4, 14, 27, 46, 56, 69). Di sisi lain UD belum mampu “bermain sandiwara” untuk orang lain (VSMS, no: 49) seperti permainan imajinatif menyanyi maupun menari. UD belum mampu mengikuti permainan meja (kwartet, dam, halma, dll) (VSMS, no: 59), serta belum paham tentang cerita-cerita tentang religi suci terkenal (VSMS, no: 68), seperti Allah, malaikat, Nabi, dan lain-lain.

h) Berkomunikasi (*communication*)

Dalam berkomunikasi (*communication*) agak terhambat sebab UD mengalami hambatan grahita jenis *Down Syndrome*. UD mampu berkomunikasi sederhana seperti tertawa, namun dalam berbicara tidak terlalu jelas, cenderung membeo, seperti meja dibaca eja/ ja (lihat lamp VSMS, no: 1, 10, 34). UD juga mampu menceritakan pengalaman-pengalamannya (VSMS, no: 44), meskipun tidak jelas verbalnya tetapi secara ekspresi bagus. Selain itu UD mampu menurut petunjuk-petunjuk sederhana (VSMS, 17), misalnya peneliti meminta mengambil mie di meja dan UD mampu melakukannya dan menggunakan benda-benda yang dikenal (VSMS, no: 31), seperti makan dengan piring serta sendok. Disamping itu UD belum mampu berkomunikasi lanjutan seperti menulis perkataan sederhana termasuk namanya (VSMS, no: 58), UD masih menulis menggunakan pensil dengan menebali huruf (VSMS, no: 63), sehingga UD juga belum mampu membaca atas inisiatif sendiri, menulis surat singkat, menjawab iklan: pembelian-pembelian melalui pos, dan menikmati buku-buku, surat kabar, majalah (VSMS, no: 73, 78, 81, 84). Dalam berkomunikasi lewat telpon UD bisa hanya saja belum mampu menyampaikan hal sesuai dengan tujuan (VSMS, no: 79).

Hasil analisa tes VSMS terhadap UD dengan jenis tunagrahita sedang, dapat disimpulkan bahwa UD memiliki kematangan sosial yang dimiliki oleh anak sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini.

Dari beberapa aspek yang tampak menonjol pada aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help-general*) dan kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), sedangkan pada aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi (*socialization*) tergolong sedang dari pada yang menonjol. Selain itu aspek yang belum optimal yakni mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), komunikasi (*communication*).

d. Hasil Perbandingan Tes VSMS antar Subjek Tiga Subjek

Berikut hasil perbandingan kematangan sosial antar tiga subjek dari hasil tes VSMS:

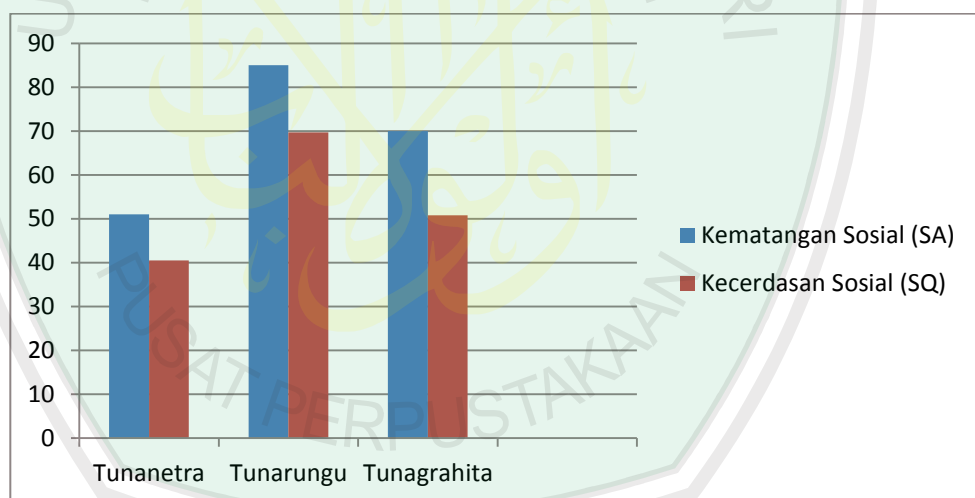


Diagram 1
(Perbandingan Kematangan Sosial)

Perbandingan kematangan sosial antar subjek tiga berkebutuhan khusus terlihat pada tabel yang tertinggi tunarungu, selanjutnya tunagrahita dan tunanetra. Pada tunarungu, subjek RZ mempunyai kematangan sosial (SA) 8,5 dan kecerdasan sosial (SQ) 69,7. Sedangkan tunagrahita dengan subjek UD memiliki kematangan sosial (SA) 7,0 dan kecerdasan sosial (SQ)

50,76. Dan pada tunanetra yakni subjek DN memiliki kematangan sosial (SA) 5, 1 dan kecerdasan sosial (SQ) 40,5.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Uraian berikut ini peneliti memberikan pembahasan secara menyeluruh pada data yang telah dikumpulkan selama penelitian, sepaerti tes VSMS dengan metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjawab sebagian dari pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan.

Kematangan sosial merupakan suatu perkembangan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan individu yang menjadi ciri khas kelompoknya (Chaplin 1985:433). Kematangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan aktivitas secara mandiri serta ikut serta dalam melakukan kegiatan sosial. Hal tersebut seiring dengan pernyataan Doll (1965:10). Dapat disimpulkan bahwa kematangan sosial adalah keterampilan individu dalam mengerti dan bagaimana bereaksi pada situasi sosial yang tercermin dari perilaku mandiri dan respon sosialnya baik di rumah ataupun di luar rumah.

Dalam kematangan sosial dibutuhkan tolak ukur untuk mengetahui taraf kematangan sosial apakah belum sesuai, sesuai, ataukah melebihi usianya saat ini. Peneliti di sini dalam mengukur anak dengan jenis berbeda yakni tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita menggunakan alat ukur VSMS, sesuai yang diungkapkan oleh Doll (1965:1) skala ini (VSMS) dapat juga digunakan sebagai pengganti pemeriksaan psikomotorik bila oleh karena suatu hal pemeriksaan ini tidak dapat dilakukan (misalnya: adanya kerusakan

koordinasi syaraf otonomi, karena budaya yang berbeda, atau karena individu yang diperiksa tidak dapat didatangkan).

Pada pengukuran kematangan sosial terdapat beberapa aspek, Doll (1965) yaitu kematangan sosial mencakup: menolong diri sendiri secara umum (*self-help*), kemampuan ketika makan (*self-eating*), kemampuan berpakaian (*self-dressing*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*).

Pada aspek kematangan sosial terdapat perbedaan pada subjek antar tiga ketunaan, terdapat aspek yang menonjol dan melemah. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor kematangan sosial, menurut Gunarsa (1991:90) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara keterampilan dan kematangan sosial seseorang anak dengan lainnya, yaitu: *Pertama*, Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi. *Kedua*, Faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustasi dan konflik. *Ketiga*, Keadaan lingkungan, terutama dalam hal ini adalah lingkungan rumah dan keluarga. *Keempat*, Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama. *Kelima*, Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit.

Hal yang mempengaruhi kematangan sosial salah satunya adalah keadaan fisik dan sistem syaraf, subjek pada penelitian ini diantaranya DN seorang tunanetra jenis *total blind* karena tidak memiliki bola mata sama sekali.

Keterbatasan tersebut sangat berpengaruh pada aktivitas DN yang berujung pada kematangan sosialnya.

Sedangkan RZ yakni anak tunarungu sedang, pada keterbatasan pendengaran sangat berpengaruh pada komunikasi verbal, sehingga dalam menerima atau menyampaikan informasi sangat terbatas, hal itu pula yang menjadi pengaruh dari kematangan sosial.

Selain itu, UD memiliki *Sindroma down-mongoloid*: dengan ciri-ciri wajah has mongol, mata sipit dan miring, lidah dan bibir tebal dan suka menjulur jari kaki melebar, kaki dan tangan pendek, kulit kering, tebal, kasar dan keriput, dan susunan geligi kurang baik, kelainan tersebut masuk dalam jenis tunagrahita sedang, hal tersebut juga terbukti dari tes kecerdasan sosialnya 50,76 jika dikategorisasikan termasuk tunagrahita sedang. Tunagrahita sedang termasuk juga mampu latih yang sangat diharapkan kemandiriannya di tengah-tengah konstitusi fisik berupa kelainan sistem syaraf.

1. Tingkat Kematangan Sosial Tunanetra

Kematangan sosial pada tunanetra jenis *total blind* dengan subjek DN dengan hambatan penglihatan, dapat melaksanakan aspek-aspek dari kematangan sosial berupa menolong diri sendiri secara umum (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*). Sedangkan yang kurang mampu dilaksanakan adalah aspek pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*).

Pada kemampuan menolong diri sendiri (*self-help-general*) DN mampu melakukannya dengan baik, idealnya pada periode usia 0-VIII tahun hanya. Pada kebiasaan menyebutkan waktu “seperempat jam” yang kurang dipahami biasanya mampu pada usia VII-VIII tahun, hal itu karena DN dirumah belum mempunyai fasilitas jam bicara atau jam braille. Selain itu mengatasi rintangan-rintangan seperti membuka dan menutup pintu dengan benar, pada hasil observasi DN diminta peneliti untuk menutupnya belum sempurna. hal tersebut tidak membutuhkan keterampilan motorik. Hurlock, (1978: 159) Untuk mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa. Pada kemampuan menolong diri sendiri DN sudah mampu mengembangkan motoriknya dengan baik seperti ke toilet dan mandi sendiri, hanya pada hal-hal yang belum mampu butuh pembiasaan.

Selain itu latihan mandiri ketika makan, secara keseluruhan item yang diujikan yakni 12 item DN mampu melakukan sempurna pada 7 item, kurang sempurna 3 item, dan belum mampu 2 item. DN belum mampu mempergunakan pisau dalam mengupas atau memotong karena keterbatasan fisik dan kekhawatiran orang tua. Selain itu DN kurang sempurna dalam makan menggunakan garpu atau sendok karena terbiasa menggunakan tangan

(jawa: *muluk*). Hurlock (1978: 159-160) menyatakan pada permulaan makan dengan sendok, biasanya sebagian besar makan anak berjatuh dari sendok, tetapi dengan berlatih makanan yang jatuh dari sendok semakin berkurang. Pada anak tahun kedua, anak dapat menggunakan sendok dan garpu dengan baik. Pada tahun ketiga anak dapat mengoleskan mentega dengan menggunakan pisau, kalau diberi bimbingan dan kesempatan berlatih, setahun kemudian sebagian besar anak dapat menyayat daging lunak dengan pisau. Pada saat mereka telah bersekolah. Maka sebagian besar anak sudah menguasai semua tugas yang digunakan dalam keterampilan makan. Hal yang terjadi pada DN dalam aspek makan dibutuhkan banyak latihan agar keterampilan makan lebih terasah dan mandiri.

Pada aspek berpakaian (*self-help-dressing*), DN berhasil membuka kaos kaki dan pakaian jenis kaos, akan tetapi belum terbiasa mengenakan pakaian tanpa bantuan. Selain itu DN belum mampu mengenakan pakaian kecuali ikat-ikatan dan menutup kancing pakaian sendiri karena terbiasa di bantu oleh neneknya. Selain itu subjek terbiasa tidur tanpa bantuan, mandi, mencuci tangan, muka serta mengeringkannya sendiri. Di sisi lain DN belum mampu menyisir rambut dan berdandan yang rapi sendiri karena tidak dibiasakan oleh keluarganya.

Sedangkan dalam mengarahkan dirinya DN mampu melakukan 1 item dari 4 item secara sempurna. DN dapat dibiarkan untuk memperhatikan dirinya sendiri ketika DN ditinggal keluarganya namun hanya pada aktivitas dalam rumah. Selain itu dalam berjual beli DN mampu melakukannya namun

belum paham dengan konsep kembalian dan perbedaan rupiah. Hal tersebut berpengaruh pada kemampuan membeli perlengkapan pakaian sendiri selain keterbatasannya.

Dari aspek kematangan sosial berupa menolong diri sendiri, kemampuan makan, kemampuan berpakaian dan mengarahkan diri sendiri. Aspek tersebut mengarahkan anak pada kemandirian. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. (Lie, 2004). Kemandirian dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya. kemandirian tersebut bisa menggunakan alat makan, makan sendiri, menggunakan celana sendiri, buang air ke toilet, berbelanja ringan, dan lain-lain. Pada DN kemandirian pada beberapa aspek diatas terlihat kurang sebab keterbatasan penglihatan dan kurangnya pembiasaan/ latihan dalam keluarga.

Uraian aspek gerak (*locomotion*) dengan mandiri DN mampu bergerak dilantai, berjalan di kamar tanpa diawasi, berjalan dan pergi di sekitar rumah atau halaman tanpa pengawasan seperti ke warung dekat rumahnya, dan belum mampu bepergian jauh seperti berkeliling kota bebas. Ketika di sekolah DN menggunakan jasa antar jemput dan tanpa ditunggu selama di sekolah. Di sisi lain DN dapat melakukan gerakan sederhana seperti menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan, namun dilakukannya dengan merangkak, meraba jongkok, atau berpegangan dengan orang. Santrock (2007:210) keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan

lengan dan berjalan. Olahraga yang teratur dapat mengembangkan keterampilan motorik (Santrock, 2007:214). Dari hasil tes VSMS menunjukkan hambatan penglihatan mempengaruhi kematangan sosial aspek gerak yang meliputi motorik kasar. Untuk mengembangkannya dibutuhkan bimbingan dan motivasi dari lingkungan sekitar DN.

Aspek pekerjaan (*occupation*), DN sudah bisa bersibuk diri tanpa ditemani, memindahkan, mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal, mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri. Di sisi lain, karena keterbatasan, kebiasaan dan fasilitas, DN tidak mampu melakukan pekerjaan harian/ sekolah seperti mencoret dengan kapur atau pensil kendati DN seorang tunanetra di ganti dengan kemampuan menggunakan dasar braille, memotong dengan gunting, menggunakan pensil atau kapur untuk menggambar. Namun bisa menggunakan alat-alat perlengkapan seperti peralatan makan, pembersih dan lain-lain. Dalam mengerjakan tugas rumah tangga DN mampu melakukan pekerjaan sederhana tapi kreatif dan ringan, selain itu DN belum mampu mengerjakan pekerjaan rutin dan membutuhkan tanggung jawab, pekerjaan kecil yang menguntungkan seperti berjualan. DN belum bisa menggunakan kereta-keretaaan, sepatu roda atau sepeda ontel, karena terhambatnya fungsi penglihatan. Keterampilan motorik terus meningkat pada masa kanak-kanak tengah. Namun demikian, pada masa ini ditambah dengan lebih banyak pekerjaan rumah tangga, terutama bagi anak perempuan, membuat mereka hanya memiliki sedikit kebebasan untuk bermain fisik (Papalia dkk, 2009: 433-434). Aspek pekerjaan yang melibatkan motorik kasar maupun halus, pada DN sangat terbatas yang dikuasainya. DN di sini juga

dituntut untuk bertanggung jawab tanpa harus bergantung terus menerus pada kegiatan rumah tangga, seperti berlatih bersih-bersih, merapikan tempat tidur, meletakkan benda pada tempatnya.

Pada aspek sosialisasi DN belum bisa bersosialisasi dengan baik. subjek mampu mengenal orang-orang yang dikenal seperti ketika di panggil segera menebak suara dan menghampirinya, meminta perhatian dengan mengajak bicara, ngambek, atau menangis, perlu diketahui bahwa emosi pada anak tunanetra cenderung mudah tersinggung akibat pengalaman yang kurang menyenangkan atau mengecewakan yang sering dialami. Di sisi lain DN juga belum mampu bermain peran untuk menghibur orang lain, dan turut serta permainan-permainan perlombaan seperti menyanyi. Menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci terkenal seperti cerita Nabi Muhammad adadah mahluk utusan Allah. DN belum mampu bermain bersama-sama dengan anak-anak taraf TK karena dirumahnya DN jarang bergaul ke luar rumah, ikut permainan meja (kwartet, dam, halma, dll) karena DN tidak pernah mencobanya, ikut serta dalam permainan anak-anak jika di sekolah DN tidak suka bermain dengan temannya sebab belum percaya dengan temannya. Menurut penuturan guru DN tidak suka bermain dengan temannya pada anak tunarungu cara berkomunikasi dengan menyentuh, hal tersebut sangat mengganggu DN. Selain itu, DN belum mampu memainkan permainan yang sulit seperti berpartisipasi dalam olahraga yang relatif kompleks atau perlu kecakapan, serta menyibukkan diri dengan aktivitas kelompok remaja. Beberapa hal penting dalam sosialisasi meliputi permainan, hubungan dengan orang lain, permainan mempunyai manfaat sosial karena dapat meningkatkan perkembangan

sosial anak, khususnya dalam permainan fantasi dengan memerankan suatu peran (Desmita, 2009:142) dari keterbatasannya tersebut DN merasa nyaman ketika bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya sehingga belum maksimal.

Pada aspek komunikasi, berbicara dengan orang yang ada disekitarnya, menulis kata sederhana. Dalam berkomunikasi manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi, entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari symbol-simbol (Santrock, 2007:353). pada aspek ini DN cenderung lemah dari 13 item yang diujikan DN mampu melaksanakan dengan sempurna 6 item. Pada kemampuan sederhana menggunakan verbal berbicara DN mampu dengan baik. Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. (Hurlock, 1978, 176). seperti tertawa, berbicara dengan menceritakan pengalaman yang dialaminya di sekolah, menurut petunjuk-petunjuk sederhana seperti peneliti meminta untuk mengambilkan gelas/ benda dan DN mampu melaksanakannya, menggunakan benda-benda yang dikenal seperti makan dengan menggunakan piring, bicara dalam kalimat-kalimat pendek, menceritakan pengalaman-pengalaman. Namun pada kemampuan komunikasi lanjutan DN mengalami kendala dalam mengerjakannya karena DN mampu menggunakan huruf braille dengan memasukkan paku secara acak dan abjad A saja. Kemampuan komunikasi lanjutan seperti menulis perkataan sederhana, mempergunakan pensil untuk menulis, membaca atas inisiatif sendiri, kadang-kadang menulis surat singkat, menjawab iklan: pembelian-pembelian melalui pos serta menikmati buku-buku, surat kabar, majalah. Selain itu aitem menelpon juga

DN belum mampu sebab fasilitas yang tidak tersedia serta perasaan takut ketika pertama kali dikenalkan.

Dari uraian diatas DN tergambar bahwa dalam melakukan aktivitas berpakaian DN sering dibantu oleh keluarganya yakni kakek atau nenek, maklum DN merupakan anak tunggal sehingga cenderung dimanja dengan cara sering dibantu. Akibat pengasuhan yang demikian, membuat banyak kemampuan anak tidak berkembang dengan semestinya. Dalam melakukan aktivitas DN sering dibantu oleh neneknya meskipun sebenarnya DN mamapu, hal tersebut yang menyebabkan DN tidak berkembang semestina pada usianya.

Penglihatan memungkinkan kita untuk bergerak dengan leluasa dalam suatu lingkungan, tetapi tunanetra mempunyai keterbatasan dalam melakukan gerakan tersebut. Keterbatasan tersebut mengakibatkan keterbatasan dalam memperoleh pengalaman dan juga berpengaruh pada hubungan sosial (Suparno, 2006). Keterbatasan tersebut akibat dari kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang lebih luasa atau baru, perasaan rendah diri, malu, sikap masyarakat yang sering bersikap menolak, menghina dan lain-lain. Keterbatasan anak tunanetra untuk dapat belajar sosialisasi melalui proses *trial error*. Mereka juga memiliki keterbatasan untuk mengikuti bentuk-bentuk permainan sebagai wahana penyerapan norma-norma atau aturan dalam bersosialisasi dari keterbatasannya tersebut anak merasa nyaman ketika bermain sendiri dari pada dengan teman-temannya (Manurung, 2006).

Jalan utama yang digunakan oleh anak tunanetra sebagai penerimaan informasi yang ada di luar dirinya (dunia sekitarnya), biasanya digantikan dengan

pendengaran sebagai saluran utamanya yaitu berupa suara, yang mampu mendeteksi dan menggambarkan tentang arah, sumber atau jarak suatu objek informasi, tentang ukuran dan kualitas ruangan tetapi tidak secara kongkrit, dan untuk bentuk posisi dan ukuran digunakan dengan perabaan, oleh karena itu setiap bunyi yang didengar, bau yang diciumnya, kualitas yang dirabanya dan rasa yang diserapnya memiliki potensi dalam perkembangan kognitifnya (Manurung, 2008: 23).

Perkembangan kemampuan komunikasi sederhana pada DN hanya sebatas apa yang didengar, dibau dan diraba, selebihnya belum mampu. Sedangkan komunikasi lanjutan berupa tulis menulis pada subjek belum mampu sebab baru mengenal huruf braille di sekolah, hingga saat ini mampu pada huruf A. hal tersebut juga dipengaruhi oleh kompetensi guru yang kurang serta *mood* dari subjek ketika belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa DN memiliki kematangan sosial yang sama dengan anak usia 5,1 tahun, artinya kematangan sosial yang dimiliki oleh anak kurang sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. DN dengan hambatan penglihatan jenis *total blind*, dapat melaksanakan aspek-aspek dari kematangan sosial berupa menolong diri sendiri (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*). Sedangkan yang kurang mampu dilaksanakan adalah pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*).

Menurut penelitian terdahulu Pramudiati (2008) tentang kematangan sosial anak tunanetra. Hasil penelitian subjek mampu melaksanakan aspek kegiatan menolong diri sendiri (*self-help-general*), mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*). Sedangkan aspek yang tidak bisa dilakukan subjek adalah gerak (*locomotion*) Meskipun subjek mempunyai kekurangan dalam hal penglihatan tapi subjek mampu dalam melakukan komunikasi dan sosialisasi pada orang tua atau teman sebaya di lingkungan. selain itu subjek juga mampu mengembangkan minat dan bakat di bidang seni.

Pada DN aspek yang menonjol pada kemampuan menolong diri sendiri, sedangkan yang kurang mampu pada kemampuan pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*). Kemampuan dan kurang optimalnya kemampuan pada aspek kematangan sosial pada DN sebagai anak dengan hambatan penglihatan, disebabkan oleh keterbatasan fisik berupa indra penglihatan, kurangnya pembiasaan mandiri pada keluarga sehingga pengalaman belajar terbatas, serta sistem pembelajaran baik itu di sekolah maupun di rumah seperti kompetensi guru menangani tunanetra dan fasilitas yang dimiliki DN sebagai penunjang kematangan sosialnya.

Pengoptimalan kematangan sosial agar anak mampu bersikap mandiri serta mampu merespon sosial disekitarnya dengan pendidikan dan latihan-latihan yang tepat. James H. Omvig (dalam Manurung, 2008: 34) mengemukakan ada empat dasar yang dibutuhkan tunanetra untuk mencapai kemandirian:

- a. Harus menyadari baik secara intelektual atau emosional bahwa mereka dapat mandiri sehingga dibutuhkan pembimbing
- b. Harus benar-benar belajar untuk menguasai keterampilan khusus untuk kemandiriannya
- c. Belajar mengatasi sikap negatif masyarakat terhadap ketunanetraannya dengan bijak
- d. Belajar tampil wajar dalam pergaulan sosial

Hal demikian sangat penting bagi individu tunanetra agar mandiri secara individu maupun sosial, tidak hanya pada pendidikan dan latihan namun dukungan dari sekitar teman, guru, dan terutama keluarga.

2. Tingkat Kematangan Sosial Tunarungu

Hasil tes VSMS RZ seorang tunarungu jenis sedang, dapat diuraikan aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*) RZ mampu mempertahankan keseimbangan dengan baik seperti memegang benda, duduk, berdiri, serta berjalan. Selain itu RZ juga mampu mengatasi rintangan-rintangan dan menghindari bahaya sederhana seperti menutup dan membuka pintu, memindah benda yang menghalangi jalan, menaiki tangga dengan hati-hati, ketika hujan masuk ke rumah, dan lain-lain. RZ juga sudah mampu mengurus diri sendiri ke toilet. Di sisi lain RZ belum mampu menyebutkan waktu “seperempat jam” yang idealnya mampu dikuasai diusia 7,28 tahun, guru kelasnya juga menyatakan bingung bagaimana cara menyampaikannya. Dari 14 aiten yang diujikan hanya 1 item yang belum bisa dilakukan RZ.

Sedangkan pada aspek kemampuan ketika makan (*self-help eating*) RZ mampu mengambil dan minum dengan cangkir, makan menggunakan sendok/ garpu tanpa bantuan, serta mampu membedakan benda-benda yang dapat dimakan. Selain itu RZ juga mampu membuka bungkus permen tanpa bantuan. Dalam menggunakan pisau untuk menggupas atau memotong RZ juga cukup lihai. Di sisi lain RZ belum cukup mandiri mengurus diri sendiri waktu makan idealnya dilakukan sempurna umur 9,03 tahun, karena masih membutuhkan bantuan untuk mempersiapkannya. Dari 12 item yang diujikan RZ belum melakukan secara sempurna hanya 1 aitem. Atika (Habibi, 2010:111) mengemukakan bila anak memiliki kemampuan mandiri dan kematangan sosial yang baik maka didorong kebutuhan fisiologisnya seperti makan, buang air besar dan kecil akan berusaha dipenuhinya secara mandiri. Kesimpulannya RZ memiliki kemampuan mandiri terlihat dari terpenuhinya kebutuhan fisiologisnya di tengah keterbatasannya.

Aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*) RZ berhasil membuka kaos kaki, pakaian berupa baju atau kaos, mengancing, serta mengenakan pakaian tanpa bantuan. Selain itu RZ juga mampu mencuci tangan, muka, serta mengeringkannya tanpa bantuan. RZ mampu mandi sendiri namun jika tidak *mood* maka dibantu oleh kakeknya, pada kegiatan membersihkan badan seharusnya sudah dilakukan sempurna pada usia 8,85 tahun. Di sisi lain RZ bisa menyisir rambut sendiri bahkan memasang jepret rambut atau bando serta dapat berdandan rapi. Kemandirian RZ juga tergambar dari tidur sendiri meskipun ditemani kakeknya.

Pada aspek mengarahkan pada diri sendiri (*self-direction*) dapat diuraikan RZ mampu dibiarkan untuk memperhatikan diri sendiri ketika ditinggal keluarga, berbelanja yang ringan-ringan seperti membeli sosis, meskipun RZ kurang bisa membedakan uang 100,00-5000,00 idealnya pada usia 5,83 sudah mampu membedakan dengan sempurna. Di sisi lain RZ belum bisa membeli perlengkapan pakaian sendiri, yang memang pada umurnya 13 tahun. RZ belum mampu melakukannya karena masih anak-anak dan belum mampu serta keterbatasannya dalam pendengaran dan berkomunikasi secara verbal. Diusianya RZ yang ke 12 dalam aspek mengarahkan diri sendiri, RZ masih terhambat oleh hal jual beli dan kemampuannya tentang konsep kembalian. Hal tersebut menjadi dampak dari informasi yang terbatas akibat ketunarunguan.

Secara fungsional fisik, tunarungu sama dengan dengan anak normal, sehingga mampu menolong diri sendiri, menguasai kemampuan makan dan berpakaian, serta mengarahkan diri sendiri (meregulasi diri). RZ terlihat mandiri, Kemandirian dapat diukur melalui bagaimana anak bertindak laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya. Kemandirian adalah sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandirian seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang yang lebih mantap (Mu'tadin, 2002).

Disamping itu aspek gerak (*locomotion*), RZ mampu melakukan gerakan sederhana seperti menaiki dan menuruni tangga dengan menginjak 1 (satu) kali tiap tangga tanpa bantuan dengan media tangga *game out door*. Selain itu RZ cukup mandiri pergi di sekitar rumah, halaman, atau tetangga tanpa bantuan dan pengawasan, walaupun ke sekolahnya masih antar jemput tetapi tidak ditunggu. Di sisi lain RZ belum mampu berkeliling kota dengan bebas karena RZ belum mampu dan orang tua masih khawatir. Pada buku Suparno (2006, 4-5) Cara berjalannya kaku dan agak membungkuk. Akibat terjadinya permasalahan pada organ keseimbangan pada telinga, menyebabkan anak-anak tunarungu mengalami kurang seimbangan dalam aktivitas fisiknya. Aspek gerak pada tunarungu tidak begitu berpengaruh karena kemampuannya secara gerak fisik hampir sama dengan anak normal, hanya saja jika bepergian jauh seperti diluar desa, kecamatan, atau kota masih terhalang oleh komunikasi.

Aspek pekerjaan (*occupation*), Santrock (2007:210) keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang meliputi aktivitas otot yang besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Olahraga yang teratur dapat mengembangkan keterampilan motorik (Santrock, 2007:214). Pada usia 7 tahun, tangan anak semakin kuat dan ia lebih menyukai pensil daripada krayon untuk melukis. Dari usia 8-10 tahun, tangan dapat digunakan secara bebas, mudah, dan tepat. Koordinasi motorik halus berkembang, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik. (Desmita, 2009: 155). RZ mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri seperti bermain *game* pada HP, di samping itu

RZ juga mampu melakukan pekerjaan harian/sekolah seperti menggunakan alat perlengkapan seperti kapur, krayon, pensil, dan tisu untuk menggambar atau mewarnai, memotong dengan gunting. Selain itu RZ mampu memindahkan, mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal. Dalam mengerjakan pekerjaan RZ dapat membantu pekerjaan rumah tangga ringan seperti menyapu, membersihkan rumah, dan membeli barang, tetapi RZ belum bisa sempurna melakukannya secara rutin apalagi yang menguntungkan dan membutuhkan tanggung jawab. Merupakan suatu kelebihan RZ yakni dapat mengerjakan pekerjaan sederhana tetapi kreatif seperti gambar hasil menggambar atau mewarnai. Di sisi lain RZ belum sempurna menggunakan kereta-keretaan, sepatu roda/ sepeda ontel, RZ mampu meluncur dari ketinggian namun jika mengendarainya belum bisa, hal itu biasa dikuasai usia 5,13 tahun Pembiasaan yang kurang optimal menyebabkan RZ kurang mampu melakukannya dengan sempurna.

Aspek sosialisasi (*socialization*) pada anak tunarungu berbeda dengan anak normal. Anak tunarungu memiliki kelainan dalam segi fisik biasanya akan menyebabkan suatu kelainan dalam penyusuaian diri terhadap lingkungan. Anak tunarungu biasanya di hinggapi kecemasan karena menghadapi lingkungan yang beraneka ragam komunikasinya, anak tunarungu sering mengalami berbagai konflik, kebingungan, dan ketakutan karena ia sebenarnya hidup dalam lingkungan yang bermacam-macam. Kesulitan bahasa tidak dapat di hindari untuk anak tunarungu, namun tidaklah demikian karena anak ini mengalami hambatan dalam bicara (Hima,

2012). Berdasarkan hasil asesmen RZ ikut serta bermain dengan anak-anak lain baik taraf TK maupun teman di sekolahnya, meskipun RZ ketika di sekolah lebih sering dengan teman yang memiliki hambatan yang sama. Pada kegiatan lain RZ tidak turut serta dalam aktivitas kelompok remaja. Menurut penuturan orang tuanya RZ juga berpartisipasi dalam perlombaan di kampung seperti lomba balap kelereng. Selain itu RZ mampu “bermain sandiwara” untuk orang lain misalnya menari. Merupakan kelebihan dalam keterbatasannya RZ mampu memainkan permainan meja dan sifatnya sulit seperti penuturan orang tuanya, RZ mampu memainkan permainan *game* pada HP dengan saudaranya secara bergantian jika kalah dalam permainan maka bergilir, dan RZ sering menang. Di samping itu RZ belum mampu menyetujui cerita –cerita tentang orang- orang suci terkenal, guru menyatakan bahwa bingung bagaimana cara menyampaikannya sehingga anak paham. Pada RZ bersosialisasi di sekolah sering bersama dengan anak yang sam tunarungunya, karena jika bersama dengan anak yang lain RZ merasa tidak nyambung begitu juga dengan yang diajak berbicara. Jika RZ berada di rumah mampu bersosialisasi dengan orang yang dikenalnya.

Pada perkembangan bahasa- bicara pada tunarungu terhambat karena masalah ketaaman pendengaran hal ini mempengaruhi kematangan sosial aspek komunikasi (*communication*). Dalam berkomunikasi manusia tidak lepas dari bahasa. Bahasa mencakup sarana komunikasi entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu system dari symbol-simbol (Santrock, 2007:353). Dapat diuraikan bahwa RZ belum sempurna dalam

berkomunikasi sederhana misalnya “berbicara” meniru suara-suara, belum mampu berbicara dalam kalimat-kalimat pendek, hal tersebut berdampak pada ketidakmampuannya dalam berkomunikasi lanjutan seperti membaca, menulis perkataan sederhana maupun surat singkat namun bisa menggunakan pensil untuk menulis, menelepon, menjawab iklan: pembelian-pembelian melalui pos, menikmati buku-buku, surat kabar, majalah, berkomunikasi dengan surat, dan mengikuti kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Di sisi lain RZ berhasil mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana dan mengambil benda yang dikenal seperti peneliti menggunakan bahasa isyarat meminta untuk mengambilkan gelas, RZ juga mampu menceritakan pengalaman-pengalamannya dengan menggunakan bahasa isyarat. Effendi (2006:83) menjelaskan bahwa terganggu pendengaran seseorang menyebabkan terbatasnya penguasaan bahasa. Hal tersebut dapat menghambat kesempatan berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Keterbatasan pendengaran sangat berpengaruh pada komunikasi verbal sehingga menjadi terhambat, komunikasi pada tunarungu berupa kecakapan menggunakan isyarat, gerak bibir, ejaan jari, mimik atau *gesture*, serta pemanfaatan menggunakan alat bantu dengar dalam menyampaikan informasi, gagasan, emosi, sehingga dapat dipahami oleh lawan bicaranya.

Kesimpulan dari beberapa uraian di atas menyatakan bahwa RZ memiliki kematangan sosial yang dimiliki oleh anak berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. RZ memiliki kecerdasan sosial (SQ) 70,5 atau setara dengan usia 8,6 tahun yang menggambarkan RZ memiliki kematangan

sosial diatas rata-rata usianya saat ini. Dewi (2005) mengenai kematangan sosial siswa SMPLB-B Dharma Wanita Pare-Kediri yang tinggal di asrama. Hasil penelitiannya kematangan sosial SMPLB-B yang tinggal di asrama cenderung sama dengan anak normal yang usianya sama dengan mereka yaitu mereka mencapai kematangan sosial dengan kategori SQ normal dan tinggi dimana kategori normal ditunjukkan bahwa kematangan sosial yang mereka capai sesuai dengan usia yang dimilikinya saat ini sedangkan untuk kategori tinggi menunjukkan bahwa subjek mencapai kematangan sosial di atas usianya saat ini. Meskipun mempunyai keterbatasan dalam hal berkomunikasi tapi berdasarkan hasil tes VSMS menunjukkan bahwa siswa SMPLB-B Dharma Wanita Pare-Kediri mempunyai kematangan sosial seperti yang dimiliki oleh anak normal.

RZ dengan hambatan pendengaran mampu melakukan dengan baik aspek menolong diri sendiri (*self-help-general*), kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), (*self-help-dressing*), mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), serta gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi (*socialization*). Pada aspek komunikasi (*communication*) tidak dapat dilakukan subjek, terkadang dalam melakukan aktivitas kematangan sosial banyak dipengaruhi oleh keterbatasan, kemandirian lingkungan, serta sistem pendidikan baik dari guru atau pemanfaatan saran dan prasarana. Walaupun demikian RZ memaksimalkan potensi-potensi yang ada pada dirinya seperti menggambar dan mewarnai terbukti dari RZ menjuarai lomba mewarnai tingkat II.

3. Tingkat Kematangan Sosial Tunagrahita

UD adalah seorang anak tunagrahita sedang atau termasuk mampu latih jenis *Down Syndrome*. Anak tunagrahita mampu latih yang mana memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik (Efendi, 2006). Sehingga mampu diberdayakan dengan mengurus diri, nelajar menyesuaikan lingkungan, serta mempelajari kegunaan ekonomi di rumah.

Berdasarkan analisis hasil tes VSMS, dapat diuraikan aspek menolong diri sendiri secara umum (*self-help general*) UD mampu mempertahankan keseimbangan dengan baik seperti memegang benda, duduk, berdiri, serta berjalan. Selain itu UD juga mampu mengatasi rintangan-rintangan dan menghindari bahaya sederhana seperti menutup dan membuka pintu, memindah benda yang menghalangi jalan, menaiki tangga dengan hati-hati, ketika hujan masuk ke rumah, dan lain-lain. UD juga sudah mampu mengurus diri sendiri ke toilet. Di sisi lain UD belum mampu menyebutkan waktu “seperempat jam”, guru kelasnya juga menyatakan bingung bagaimana cara menyampaikannya. Di usia kronologisnya UD yakni 13 tahun, 9 bulan, 15 hari, UD mampu melampaui 13 item dari 14 item hanya pada menyebutkan waktu yang belum dikuasai UD. Hurlock, (1978: 159) Untuk mempelajari keterampilan motorik yang memungkinkan mereka mampu melakukan segala sesuatu bagi diri mereka sendiri. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Pada waktu anak mencapai usia sekolah, penguasaan keterampilan tersebut

harus dapat membuat anak mampu merawat diri sendiri dengan tingkat keterampilan dan kecepatan seperti orang dewasa. Secara umum UD sudah mampu menguasai keterampilan motorik yang berkaitan dengan hal-hal umum diantaranya mengurus ke toilet sendiri, mandi sendiri.

Begitu juga dengan aspek kemampuan ketika makan (*self-help eating*) UD terlihat mandiri seperti mengambil dan minum dari cangkir atau gelas tanpa bantuan, makan dengan sendok atau garpu, mampu membedakan benda-benda yang dapat dimakan, dapat membuka bungkus permen, serta dapat menggunakan pisau untuk mengupas maupun memotong. Di lain sisi UD terkadang mengurus diri sendiri waktu makan, orang tua menyatakan bahwa dalam mempersiapkannya dibantu oleh orang tuanya, ketika menambah (jawa: *tanduk*) UD mengambil sendiri, hal tersebut sifatnya terkadang dan idealnya mampu dilakukan pada usia 9,03 tahun.

Sedangkan aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*) dapat dirinci sebagai berikut, UD berhasil membuka kaos kaki, pakaian seperti kaos, namun jika mengancing pakaian masih butuh bantuan orang tua pada urutan atas selanjutnya sendiri, dari hasil observasi UD dapat mengancingkan baju namun sangat lama, hal tersebut menurut VSMS dilakukan sempurna diusia 3,35 tahun. Selain itu UD juga berhasil mencuci tangan, muka, mengeringkan tangan tanpa bantuan, dan mandi sendiri tanpa bantuan. Tidak hanya itu UD juga tidur tanpa bantuan. Dalam berdandan UD mampu menyisir rambut tanpa bantuan.

Hal tersebut senada pada buku (B3PTKSM) anak tunagrahita sedang yang perlu diberdayakan, yaitu:

- a. Belajar mengurus diri, misalnya: makan, minum, pakaian, tidur, atau mandi sendiri
- b. Belajar menyesuaikan dilingkungan rumah atau sekitarnya
- c. Mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja (*sheltered workshop*), atau di lembaga khusus.

Pada beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih bisa mengurus dirinya secara mandiri seperti makan, minum, mandi, dan berpakaian. Hal demikian juga terjadi pada UD, dengan bukti dapat melalui beberapa soal yang diajukan hanya sedikit yang belum mampu dikuasai.

Pada kemampuan menolong diri sendiri, mengurus diri waktu makan dan berpakaian, UD sudah mampu melaksanakannya dengan baik. Dari beberapa item hanya 1 atau 2 aitem yang kurang sempurna, sehingga butuh pembiasaan untuk bersikap mandiri dalam melakukannya. Kemandirian anak usia dini adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. (Lie, 2004). Kemandirian dapat diukur melalui bagaimana anak bertingkah laku secara fisik, namun tidak hanya itu kemandirian juga bisa berwujud pada perilaku emosional dan sosialnya.

Pada aspek mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) UD dapat berbelanja yang ringan-ringan seperti membeli tahu dan kebutuhan lain, cara membelinya dengan berbicara sendiri atau di beri catatan oleh ibunya, walaupun UD belum paham dengan perbedaan macam-macam rupiah serta konsep kembalian yang biasanya pada umur 5,83 tahun. UD belum cukup mandiri jika dibiarkan untuk

memperhatikan diri sendiri atau orang lain ketika ditinggal keluarganya sendirian di rumah, sehingga butuh pengawasan. Amin (1995:39) anak tunagrahita sedang memerlukan perlindungan orang lain, meskipun begitu masih mampu membedakan bahaya dan bukan bahaya serta umur kecerdasannya sama dengan anak normal umur tujuh tahun. Di sini UD dalam melakukan kegiatan batas tertentu masih perlu pengawasan walaupun bisa membedakan mana yang bahaya atau tidak.

Disamping itu terdapat aspek gerak (*locomotion*) UD mampu pergi di sekitar rumah, halaman, atau tetangga tanpa pengawasan, UD biasanya pergi ke tetangga, rumah pak de-nya, masjid, dan sering ikut takziah. Kematangan sosial pada aspek gerak juga terlihat dari gerakan sederhana seperti menaiki dan menuruni tangga tanpa bantuan. Di sisi lain UD masih diantar dan ditunggu ke sekolah karena orang tua tidak tega melepaskannya, meskipun UD telah menyatakan keinginannya untuk berangkat sekolah sendiri dengan naik mobil angkot, pada VSMS dinyatakan pada usia 5,83 tahun. Sama halnya dengan aspek mengarahkan diri sendiri mereka butuh pengawasan untuk dilindungi pada batas tertentu seperti bepergian jauh.

Pada aspek pekerjaan (*occupation*) UD dapat menggunakan alat-alat perlengkapan seperti mencoret dan menggambar dengan menggunakan kapur atau pensil walaupun hasilnya kurang maksimal, memotong dengan gunting meskipun tidak beraturan, serta dapat menggunakan sepeda ontel dengan baik. Di samping itu, UD mampu mengambil atau membawa benda-benda yang dikenal, mengajukan kegiatan untuk bermain sendiri seperti bermain keyboard komputer,

selain itu dapat membantu pekerjaan rumah tangga ringan seperti menyapu, menyiram tanaman, dan lain-lain, tetapi UD belum mampu melakukan tugas rumah tangga yang rutin, menguntungkan baik jasa/ materi, serta pekerjaan sederhana yang kreatif. Menurut Lumbantobing (2001: 8), anak tunagrahita sedang lambat perkembangan komprehensi dan penggunaan bahasanya, dan pencapaian bidang ini terbatas. Pencapaian dalam mengurus diri dan kecakapan motorik juga terlambat dan beberapa diantara anak tunagrahita sedang yang membutuhkan supervisi seumur hidup. Pada kegiatan pekerjaan pada anak tunagrahita sedang seperti UD dibutuhkan pembiasaan secara rutin minimal pekerjaan rumah yang bersifat rutin dan dengan pengawasan karena secara teori kecakapannya mengalami hambatan.

Selain aspek pekerjaan terdapat pula aspek sosialisasi (*socialization*) UD ikut serta bermain dengan anak-anak baik taraf TK maupun teman di sekolahnya, baik bermain biasa maupun perlombaan, namun di sekolah terlihat UD masih perlu diarahkan. Di sisi lain UD belum mampu “bermain sandiwara” untuk orang lain seperti permainan imajinatif menyanyi maupun menari. UD belum mampu mengikuti permainan meja (kwartet, dam, halma, dll) serta belum paham tentang cerita-cerita tentang religi suci terkenal seperti Allah, malaikat, Nabi, dan lain-lain. Menurut Muhammad Efendi (2006: 98), karakteristik anak tunagrahita sedang adalah sebagai berikut :

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak. Hal demikian terlihat dari UD belum mampu menyebutkan waktu

“seperempat”, mengerjakan pekerjaan sederhana tetapi kreatif, mengerjakan pekerjaan kecil yang menguntungkan, menyetujui cerita orang suci terkenal

- 2) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, UD belum mampu menulis tanpa harus menebali serta hambatan dalam membaca
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas seperti belum mampu “bermain sandiwara” untuk menghibur orang lain, mengikuti permainan meja (kwartet, dam, halma, dll)
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit misalnya Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang diamati. Ketidakmampuan tersebut tergambar dari belum memahami konsep kembalian dalam jual beli, menyetujui cerita tentang orang suci terkenal
- 5) Kerap kali diikuti gangguan artikulasi bicara. Terlihat dari kemampuan berbicara yang cenderung membeo atau dalam berbicara artikulasi kurang jelas.

Suparno, (2006: 4.12) kemampuan sosial mereka ditunjukkan dengan *Social Age* (SA) yang sangat kecil dibandingkan dengan *Cronological Age* (CA). Sehingga skor sosial *Social Quotient* (SQ) nya rendah. Pada kemampuan sosialisasi UD memang terhambat, dari 9 aitem yang mampu dilaluinya 6 aitem dengan batas usia 11,58 tahun. Diantaranya bermain sandiwara atau bertukar peran, ikut serta pada permainan meja, serta menyetujui cerita tentang orang suci terkenal. Hal tersebut dikarenakan pada anak tunagrahita sedang cenderung memiliki kemampuan berpikir konkrit dan sukar berpikir abstrak, mengalami

kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga cepat bosan, serta tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.

Dalam berkomunikasi (*communication*) agak terhambat sebab UD mengalami hambatan grahita jenis *Down Syndrome*. UD mampu berkomunikasi sederhana seperti tertawa, namun dalam berbicara tidak terlalu jelas, cenderung membeo/ meniru suara-suara, seperti meja dibaca eja/ ja. UD juga mampu menceritakan pengalamannya meskipun tidak jelas verbalnya tetapi secara ekspresi bagus. Selain itu UD mampu menurut petunjuk-petunjuk sederhana misalnya peneliti meminta mengambil mie di meja dan UD mampu melakukannya dan menggunakan benda-benda yang dikenal seperti makan dengan piring serta sendok. Disamping itu UD belum mampu berkomunikasi lanjutan seperti menulis perkataan sederhana termasuk namanya, UD masih menulis menggunakan pensil dengan menebali huruf, sehingga UD juga belum mampu menulis surat singkat, menjawab iklan: pembelian-pembelian melalui pos, dan menikmati buku-buku, surat kabar, majalah. Dalam berkomunikasi lewat telepon UD bisa hanya saja belum mampu menyampaikan hal sesuai dengan tujuan. Suparno (2006: 4.11) Kemampuan bahasa sangat terbatas perbendaharaan kata terutama kata yang abstrak. Pada anak yang ketunagrahitaannya semakin berat banyak yang mengalami gangguan bicara disebabkan cacat artikulasi dan problem dalam pembentukan bunyi. Komunikasi pada anak tunagrahita sedang mengalami hambatan sehingga cenderung membeo, dari 13 aitem yang diasesmen hanya 4 yang mampu dilakukannya dengan baik, sedangkan 5 belum aitem mampu, dan 4 aitem belum sempurna. komunikasi sederhana bisa dilakukannya

namun kurang sempurna sebab perbehendaraan kata artikulasi yang sangat kurang, seperti papan dibaca pan. Apalagi pada kemampuan komunikasi berkelanjutan UD sangat kurang mampu menguasainya karena secara kecakapan motoriknya terganggu.

Dari beberapa aspek yang tampak menonjol pada aspek menolong diri sendiri (*self-help-general*) dan kemampuan ketika makan (*self-help-eating*), sedangkan pada aspek kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*), gerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), dan sosialisasi (*socialization*) tergolong sedang dari pada yang menonjol. Selain itu aspek yang belum optimal yakni mengarahkan diri sendiri (*self-direction*), komunikasi (*communication*).

Hasil analisa tes VSMS terhadap UD seorang anak tunagrahita sedang memiliki SQ atau kecerdasan sosial 50,76 atau setara dengan usia 7,0 tahun yang menggambarkan UD memiliki Kematangan sosial yang dimiliki berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. Itu artinya kematangan sosial UD jauh dibawah usia kronologisnya yakni 13 tahun 9 bulan 15 hari.

4. Perbandingan Kematangan Sosial Tunanetra, Tunarungu, dan Tunagrahita

Perbandingan kematangan sosial antar ketiga subjek yakni tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita sangat berbeda, dari hasil tes VSMS menyatakan bahwa subjek tunanetra yakni DN memiliki kecerdasan sosial (SQ) 39,2 atau setara dengan usia 4,9 tahun, artinya DN memiliki kematangan sosial (SA) yang dimiliki kurang sesuai dengan usianya saat ini. Kematangan sosialnya jauh lebih rendah dibandingkan usia kronologis yang dimiliki (12 tahun, 6 bulan).

Sedangkan pada tunarungu dengan subjek RZ memiliki kecerdasan sosial 70,5 atau setara dengan usia 8,6 tahun yang artinya kematangan sosial yang dimiliki oleh RZ berada di atas rata-rata usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya sedikit rendah dari usia kronologisnya 12 tahun, 2 bulan, 8 hari.

Pada tunagrahita dengan subjek UD memiliki kecerdasan 50,76 atau setara dengan usia 70 tahun, artinya UD kematangan sosial yang dimiliki oleh UD sesuai dengan usia yang dimiliki saat ini. Kematangan sosialnya separoh lebih dari usia kronologisnya 13 tahun, 9 bulan, 15 hari.

Diantara tiga subjek berkebutuhan khusus dihasilkan urutan dari tertinggi hingga terendah *Pertama*, Tunarungu. *Kedua*, Tunagrahita, *Ketiga*, Tunanetra.

Berikut uraian aspek kematangan sosial subjek antar tiga ketunaan, hasil perbandingan bisa dilihat pada lampiran, berikut uraiannya:

a. Menolong diri sendiri (*self-help-general*)

Pada aspek ini hampir semua item bisa dikuasai oleh DN, RZ, dan UD, namun pada item menyebutkan waktu “seperempat jam” ketiganya belum mampu menyebutkan. Selain itu pada DN belum sempurna dalam mengatasi rintangan-rintangan. Kesimpulannya ketiga subjek mampu menguasai dalam aspek menolong dirinya sendiri.

b. Kemampuan ketika makan (*self-help-eating*)

Kemampuan ketika makan yang terlihat belum menguasai adalah DN, DN belum menguasai item makan sendok atau garpu, mempergunakan pisau untuk mengupas atau memotong. Sedangkan item mengurus diri sendiri waktu makan (di meja) belum dikuasai secara sempurna oleh ketiga subjek.

c. Kemampuan berpakaian (*self-help-dressing*)

Pada item mengenakan pakaian, menutup kancing pakaian, serta berpakaian sendiri kecuali ikat-ikatan belum bisa dikuasai secara baik oleh DN dan UD. Selain itu DN belum bisa menyisir rambut dan latihan berdandan dengan rapi. Pada RZ terkadang tidak mandi sendiri. Kesimpulan di atas DN yang paling banyak mendominasi pada aspek yang belum dikuasai.

d. Mengarahkan diri (*self-direction*)

Pada item mengarahkan diri dari ketiga subjek sangat berbeda, item dapat dipercaya dengan uang DN, RZ, dan UD belum sempurna. Item berbelanja yang ringan-ringan DN dan RZ belum sempurna dalam melakukannya.

b. Gerak (*locomotion*)

Pada item gerak diantara tiga subjek yang paling banyak belum mampu melakukannya secara sempurna adalah DN. DN a menaiki dan menuruni tangga tidak dengan berjalan tetapi merangkak, sedangkan item berkeliling kota dengan bebas DN, RZ, UD belum mampu melakukannya. Dan UD masih diantar dengan orang tuanya serta ditunggu.

c. Pekerjaan (*Occupation*)

Dari ketiga subjek DN paling banyak belum mampu melakukan kegiatan pada item. Pada item mengerjakan pekerjaan secara rutin DN belum mampu, namun pada RZ dan UD terkadang melakukannya jika disuru. Item mengerjakan pekerjaan kecil yang menguntungkan, mengerjakan pekerjaan rutin, mereka bertiga belum mampu melakukannya. Sedangkan

mengerjakan pekerjaan sederhana tetapi kreatif UD belum mampu melakukannya. DN belum mampu memotong dengan gunting, menggunakan pensil atau kapur untuk menggambar, menggunakan kereta-keretaan, sepatu roda. Sedangkan RZ belum bisa menggunakan sepatu roda atau seeda dengan sempurna.

d. Sosialisasi (*socialization*)

DN belum mampu bermain dengan anak taraf TK dan teman sebayanya, menyibukkan diri dengan aktivitas kelompok remaja, memainkan permainan sulit, serta ikut permainan meja, namun kurang sempurna. Pada RZ aspek sosial belum mampu pada menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci terkenal dan menyibukkan diri dengan aktivitas kelompok remaja. Sedangkan pada UD belum mampu memerankan peran, mengikuti permainan meja, dan menyetujui cerita-cerita tentang orang-orang suci terkenal.

e. Komunikasi (*communication*)

Pada aspek komunikasi RZ yang paling tinggi belum mampu melaksanakan item yang diajukan. Pada item membaca atas inisiatif sendiri, kadang-kadang menulis surat singkat, menjawab iklan, serta menikmati buku, surat jabar, majalah belum dikuasai DN, RZ, dan UD. DN belum mampu menulis perkataan sederhana, mempergunakan pensil untuk menulis, namun bisa menggunakan huruf braille pada huruf A saja dan item menelpon. Pada RZ belum sempurna dalam berbicara meniru suara-suara, menulis perkataan sederhana, mempergunakan pensil untuk menulis. Serta belum mampu menelpon, berkomunikasi dengan surat, dan mengikuti kejadian-kejadian

yang terjadi. Sedangkan pada UD belum mampu menulis perkataan sederhana, DN juga belum sempurna dalam bicara dengan kalimat pendek, mempergunakan pensil untuk menulis, serta menelpon. Item komunikasi merupakan aspek yang paling tinggi ketidakmampuannya diantara beberapa aspek pada ketiga subjek.

Aspek Pada dasarnya setiap anak dengan berbagai jenis hambatan mampu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengurus dirinya sendiri walaupun tidak seperti anak normal. Dengan adanya bimbingan dan pendidikan yang baik dan intensif maka anak berkebutuhan khusus (anak istimewa) mampu bersikap mandiri dalam mengurus dirinya sendiri, mengembangkan bakat dan minat, meningkatkan hubungan dengan orang lain dan sekitar, melakukan pekerjaan yang menguntungkan sesuai dengan kemampuan, serta berkomunikasi dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan segala kekurangan dan kelebihan demi terciptanya kematangan sosial yang optimal dari individu.

Menurut Gunarsa (1991:90) ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya perbedaan antara keterampilan dan kematangan sosial seseorang anak dengan lainnya, yaitu :

- 1) Perkembangan dan kematangan khususnya kematangan intelektual, sosial, dan emosi. Dalam hal ini anak dapat mengontrol emosi dan tidak bergantung kebutuhan emosi dari orang tua, pada kemampuan intelektual ditunjukkan bahwa mana anak dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, serta kemampuan sosial bagaimana anak bisa bersosialisasi baik dengan keluarga atau teman sebaya. Dari beberapa anak dengan berbagai jenis hambatan

secara intelektual RZ mempunyai nilai yang lebih tinggi dari ketiganya terbukti dari kematangan sosialnya, hal tersebut sama juga dengan tingkat kematangan sosialnya. Pada kematangan emosi DN yang paling sensitif, senada dengan Suparno (2007), anak tunanetra lebih bersikap a) curiga berlebihan pada orang lain, b) mudah tersinggung, c) ketergantungan pada orang lain. Pada UD memiliki kecerdasan maksimal usia anak kelas IV/ II sekitar 7 tahun. Dalam hal belajar, sukar memahami masalah. Masalah yang bersifat abstrak dan cara belajarnya banyak secara *membeo (rote learning)* bukan dengan pengertian.

- 2) Faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustasi dan konflik. Keterampilan motorik yang paling cenderung memperlihatkan perbaikan yang terbesar adalah keterampilan yang dipelajari disekolah, dalam kelompok bermain yang dibimbing, atau di dalam perkemahan waktu liburan. Alasannya karena guru atau pembimbing harus mengarahkan saluran yang benar, sehingga anak dapat memperlihatkan kecakapan yang lebih besar dalam keterampilannya yang diterima melalui bimbingan ketimbang dari teman sebaya atau dalam keterampilan yang dipelajari dirumah karena orang tua memiliki waktu untuk membimbingnya. Seringkali karena tidak berpengalaman. (Hurlock, 1978: 158-159). Pada ketiga subjek sangat berbeda pengalaman belajar dan durasi belajar yang lama sangat mempengaruhi kematangan sosial, selain karena keterbatasannya. Pada DN sudah 1 tahun, RZ sekitar 2 tahun, dan UD sekitar 4 tahun. Hasilnya sangat berbeda antar ketiganya yang sangat unggul adalah RZ, selanjutnya UD dan DN.

- 3) Keadaan lingkungan, terutama dalam hal ini adalah lingkungan rumah dan keluarga. Keluarga merupakan bagian penting dari “jaringan sosial” anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun formatif awal. Hubungan dengan anggota keluarga, menjadi sikap terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Mereka juga menjadi landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana dilakukan anggota keluarga mereka. Meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, landasan awal ini, yang diletakkan di rumah, mungkin berubah dan dimodifikasi, namun tidak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari (Hurlock, 1978:200). Lingkungan keluarga dan pengasuhan tiap keluarga sangat berbeda dan butuh pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang paling tepat bagi anak usia dini karena terjadi proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis karena dilakukan berulang-ulang. (Hayati, 2013). Pembiasaan tersebut meliputi kemampuan menolong diri sendiri, kemampuan ketika makan, berpakaian, dan mengarahkan diri sendiri. pada DN tinggal bersama kakek dan neneknya, anak tunggal, dan dalam beraktivitas DN sering dibantu, sikap yang demikian mempengaruhi kemandirian, kepercayaan diri, dan pengalaman belajar anak, terlebih pada orientasi mobilitasnya. Sedangkan RZ tinggal bersama kakek, paman, dan sepupunya. RZ terlihat cukup mandiri, karena dalam melakukan aktivitas RZ sedikit dibantu, disamping

keterbatasannya. Pada UD merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara, UD tinggal bersama keduaorang tuanya, fasilitas terpenuhi dan dalam beraktivitas sedikit dibantu dan tetap dengan pengawasan.

- 4) Faktor kebudayaan, adat istiadat dan agama. pada tiap daerah mamiliki adat istiadat yang berbeda, terlebih pada keluarga. seperti adat kebiasaan pada DN makan menggunakn tangan atau (jawa: *muluk*). Hal demikian juga berpengaruh pada keterampilannya menggunakn sendok atau garpu.
- 5) Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit. Dalam penelitian ini keadaan cacat jasmani. Cacat jasmani yang diderita anak mempunyai sebab yang cukup banyak (Hurlock, 1978: 133). Antara lain keturunan, lingkungan pralahir yang tidak menguntungkan, atau kerusakan tertentu karena proses kelahirannya, antara lain gigi berlubang, kurang jelas pendengaran dan penglihatan, gangguan saraf, tulang, jantung, bicara, sumbing, lidah pendek, tanda yang dibawa sejak lahir, bentuk tubuh yang abnormal (misalnya jari kurang, juling, bongkok, telinga salah bentuk), bekas luka bakar. Beberapa dari gangguan tersebut di atas dapt diatasi, tetapi juga ada yang semakin parah.
- 6) Akibat cacat tubuh berpengaruh pada perkembangan kemampuan penyesuaian pribadi dan sosial. Sebagian anak menghadapi cacat tubuh dengan berusaha meraih prestasi. Sebaliknya sebagian anak yang cacat tubuh kurang mampu mengadakan penyesuaian yang positif lalu mengembang sikap menyerah, tidak mampu, dan merasa rendah diri, bahkan ada yang merasa

sangat sial (Hurlock, 1978: 135). Pada RZ mengalami hambatan pendengaran sedang sehingga mempengaruhi pada keterampilan komunikasi. Sedangkan Keadaan fisik dan faktor keturunan, konstitusi fisik meliputi sistem syaraf, kelenjar otot-otot serta kesehatan dan penyakit. Sesuai buku Suparno (2006) hilangnya indera penglihatan sebenarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap keadaan motorik anak tunanetra, tetapi dengan hilangnya pengalaman visual menyebabkan tunanetra kurang mampu melakukan orientasi lingkungan. Sehingga tidak seperti anak-anak normal, anak tunanetra harus belajar bagaimana berjalan dengan aman dan efisien dalam suatu lingkungan dengan berbagai keterampilan orientasi dan mobilitas. Dengan keterbatasan pada indra penglihatan secara otomatis mengurangi gerak mobilitas pada DN, dia cenderung bisa melakukannya pada tempat yang tidak asing dan mengerti. Hal tersebut bisa dilihat pada aspek gerak (*locomotion*) dan pekerjaan (*occupation*). Pada UD jenis tunagrahita sedang, yakni mengalami gangguan pada sistem syaraf sehingga mempengaruhi kesukaran dalam belajar atau memahami masalah.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata dalam kegiatan komunikasi penggunaan panca indra oleh individu menunjukkan prosentase sebagai berikut:

- a) Indra rasa 1%
- b) Indra peraba 1,5%
- c) Indra penciuman 3,5%
- d) Indra rungu 11%

e) Indra penglihatan 83%

Angka prosentase diatas menunjukkan bahwa indra penglihatan bekerja lebih banyak dalam proses belajar dari pada pendengaran (Mulyadi 2008:34). Seiring dengan beberapa item aspek kematangan sosial terdapat item yang membutuhkan penglihatan seperti menggunting, menggupas, menulis, menggendarai sepeda, membeli, mengambil barang, memainkan permainan sulit, dan lain-lain. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan sosial antar ketiga ketunaan tertinggi adalah tunarungu, selanjutnya tunanetra, dan yang terakhir tunagrahita. Tunagrahita diakhir karena mengalami hambatan pada fungsi konitif. Pada beberapa aspek kematangan sosial hampir semua menggunakan fungsi kognitif. Pada tunagrahita jarang sekali dapat mencapai usia mental tingkat usia 12 tahun sehingga mampu melayani kebutuhan sendiri (Mulyadi, 2008:31).

Hasil hipotesa tidak sesuai karena pada kenyataannya penelitian ini menunjukkan bahwa tunarunggu lebih tinggi dari tunagrahita, sedangkan tunagrahita lebih tinggi dari tunanetra.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kematangan sosial yang berbeda dipengaruhi oleh *pertama*, keterbatasan fisik (Suparno, 2007). Pada tunanetra memiliki kekurangan dipenglihatan, namun disisi lain memiliki kelebihan dipendengaran, perabaan, serta pengecap. Pada tunarungu memiliki kelebihan dipenglihatan, walaupun memiliki kekurangan dipendengaran sehingga terbatasnya komunikasi verbal. Selain itu pada tunagrahita yang memiliki pada kemampuan fungsi kognitif di bawah normal, menjadikan anak bagaimana individu bisa mandiri seperti mengurus diri sendiri/ bina diri.

Kedua, pembiasaan keluarga, pendidikan yang pertama dan intensitas bertemu terlama adalah keluarga, sehingga secara otomatis keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kematangan sosial anak ditengah-tengah keterbatasannya, tanpa harus terlalu memanjakan yang berakibat anak tidak akan mandiri sampai kapanpun.

Ketiga, sistem pembelajaran, pada teori diatas disebutkan faktor biologis, pengalaman belajar, kondisioning frustasi dan konflik. Diantara tiga subjek berkebutuhan khusus sangat berbeda pengalaman belajarnya, DN diusianya saat ini baru sekolah dan dia menempati kelas satu, RZ kelas dua sekitar dua tahun sekolah, serta UD masih kelas dua. Pada penelitian ini peneliti mengkrucutkan bahwa sistem pembelajaran yang meliputi kemampuan guru dalam menyampaikan info yang sesuai seperti bagaimana cara menyampaikan cerita orang suci terkenal seperti Nabi Muhammad pada anak tunarungu. Guru bertanggung jawab atas keseluruhan proses pendidikan di sekolah sehingga guru harus bertanggungjawab terhadap pencapaian institusional, tujuan kurikuler dan instruksional (Mulyadi, 2008:47). Selain itu pengoptimalan sarana prasarana yang dimilikinya atau di sekolah. Alat yang digunakan pengajaran remedial lebih bervariasi dan mungkin murid tertentu lebih memerlukan alat khusus (Mulyadi, 2008:45), pada tunanetra belajar menggunakan tongkat putih, hal tersebut sangat berpengaruh pada tingkat kemandiriannya.

Keempat, durasi waktu belajar/ durasi belajar. Pada anak berkesulitan belajar dalam mempelajari hal membutuhkan waktu yang lama atau dalam waktu singkat, hal tersebut bergantung pada sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan

yang dihadapinya (Mulyadi, 2008:45). Pada penelitian ini anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan waktu yang sangat intens dalam membiasakan keterampilan/ aktivitas belajar, membutuhkan waktu yang lama jika subjek pertama mempelajari dan juga tergantung pada tingkat keterbatasannya, semakin lama dan optimal waktu berlatih/ belajar semakin baik tingkat kelihaiannya sehingga baik pada kematangan sosialnya. Pada penelitian ini UD memiliki durasi belajar di sekolah yang paling lama dibandingkan DN dan RZ, sehingga terlihat bahwa kematangan sosial pada UD lebih tinggi dari pada DN yang baru setahun bersekolah.

Dari beberapa paparan diatas diharapkan bisa mengoptimalkan dengan baik agar anak dengan keterbatasannya dapat mandiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang di sekitarnya. Kelemahan hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada anak berkebutuhan khusus yang sama memiliki hambatan karena masing-masing orang memiliki kematangan sosial yang berbeda (*individual differences*).

5. Kematangan Sosial Tunanetra, Tunarungu, dan Tunagrahita Menurut Kajian Islam

Al-Qur'an (Depag RI, 2005: 597 & 515) menjelaskan tentang Anak berkebutuhan khusus diantaranya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS.At-Tiin/95:4).

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al Hujurat/49:13).

Al-Quran menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan berbagai bentuk dan sebaik-baiknya. Tidak ada istilah cacat di dalamnya, dan seorang yang disebut cacat oleh masyarakat juga sempurna, termasuk anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami hambatan seperti tunanetra, tunarungu, dan tunagrahita. Allah memerintahkan agar saling mengenal satu sama lain, saling belajar, berkomunikasi, bersosialisasi, mandiri, dan agar terciptanya kematang sosial yang baik.